



## NILAI BUDI PEKERTI PADA RAGAM GERAK TARI TOPENG LANYAPAN ALUS KABUPATEN TEGAL

Irchami Putriningtyas✉ Wahyu Lestari, Hartono

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2015  
Disetujui Oktober 2015  
Dipublikasikan  
November 2015

*Keywords:*

*The Value of Manners,  
Variety Motion, Mask  
Dance Lanyapan Alus*

### Abstrak

Tari topeng Lanyapan Alus dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budi pekerti, moral serta budaya yang berlaku di desa Salarang Lor. Masalah penelitian pertama struktur ragam gerak tari Topeng Lanyapan Alus. Kedua, nilai budi pekerti yang terkandung pada ragam gerak tari Topeng Lanyapan Alus. Ketiga relevansi ragam gerak tari Topeng Lanyapan Alus terhadap nilai budi pekerti. Pendekatan dalam penelitian ini adalah interdisiplin dengan melibatkan koreografi sebagai materi yang dikaji dengan disiplin ilmu budaya atau antropologi. Metode kualitatif. Lokasi penelitian di desa Slarang Lor. Teknik pengumpulan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif. Hasil penelitian pertama, struktur ragam gerak tari Topeng Lanyapan Alus memiliki 102 motif, 23 frase, 9 kalimat, dan 3 gugus. Kedua, nilai budi pekerti yang ditemukan yaitu sabar, ikhlas, jujur, dan memetri. Ketiga, relevansi ragam gerak lontang yaitu menjalani hidup dengan selalu menerima atas kehendak Tuhan, relevansi ragam gerak entrakan yaitu mampu menerima dengan hati lapang, relevansi ragam gerak ipit-ipit yaitu hidup dengan selalu menegakan kebenaran dan keadilan, dan relevansi ragam gerak geyol yaitu menjalani hidup dengan selalu menjaga yang dimiliki. Saran dari penelitian ini, perlu adanya pementasan rutin tari Topeng Lanyapan Alus yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal, agar tari Topeng Lanyapan Alus tetap lestari.

### Abstract

*Mask dance Lanyapan Alus background by manners values, moral and cultural applicable in the village Salarang Lor. The raised first structure of motion mask dance Lanyapan Alus. Second, manners values are contained in of motion mask dance Lanyapan Alus. Third, the relevance of motion dance masks Lanyapan Alus against the value of manners. The approach is interdisciplinary, involving choreography as by cultural or anthropological disciplines. The method is qualitative. Location research in the Slarang Lor,. The data techniques using triangulation. Data analysis technique data analysis. The results show: first, the structure of motion dance masks Lanyapan Alus has 102 motif, 23 movement phrases, 9 sentences, and 3 groups. Second, the value of manners that found that patient, sincere, honest, and memetri. Third, the relevance of motion lontang namely through life always accept the will of God, relevance entrakan motion that is able to receive with open heart, relevance ipit-ipit of motion which is living with the always uphold truth and justice, and the relevance geyol of motion that live by always keeping owned. Suggestions from this study, the need for routine staging Lanyapan Alus mask dance organized by the Department of Culture Tegal regency, so dance masks Lanyapan Alus remain stable.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Fenomena budaya khususnya perkembangan kesenian tradisional di Jawa terutama di daerah Tegal propinsi Jawa Tengah saat ini kehidupannya sangat memprihatinkan. Kondisi yang memprihatinkan disebabkan karena laju percepatan budaya yang mengakibatkan pergeseran masyarakat dan budaya, diantaranya melalui proses *diffusion*, yaitu persebaran budaya dari mancanegara yang dibawa oleh perpindahan bangsa-bangsa, yang menghasilkan percampuran budaya lama dan baru (*assimilation*) hingga akhirnya ada proses pembaharuan (*innovation*) yang erat sangkut pautnya dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*) yang berupa kebudayaan baru (Koentjaraningrat, 1981: 241-259).

Masyarakat di daerah Tegal bersifat heterogen, memiliki keanekaragaman budaya, dan keseniannya dilatarbelakangi oleh berbagai kepercayaan. Akibat yang tampak menunjukkan bahwa kesenian tradisional yang berkembang di Tegal beragam dan khas, yaitu kesenian *Jaran Kepang*, *Sintren*, *Balo-balo*, dan masih banyak lagi. Salah satu pertunjukan yang memiliki kekhasan adalah Tari Topeng *Slarang*. Tari Topeng *Slarang* merupakan pertunjukan yang mencerminkan pola hidup masyarakat Tegal.

Tari Topeng *Slarang* terdiri dari tari Topeng *Endel*, tari Topeng *Kresna*, tari topeng *Panji*, tari Topeng *Lanyapan Alus*, tari Topeng *Patih*, dan tari Topeng *Klana*. Enam jenis tari Topeng *Slarang* merupakan bentuk kesenian yang telah menjadi hiburan bagi masyarakat di Kabupaten Tegal, khususnya di desa Slarang Lor, Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Kesemuanya sangat menarik dan mempunyai ciri khas masing-masing dari setiap pertunjukan, salah satu yang menarik peneliti adalah tari Topeng *Lanyapan Alus*.

Pertunjukan tari Topeng *Lanyapan Alus* semakin terkikis oleh kesenian modern. Mengapa? Seiring perkembangan zaman, kini upaya penikmatan jenis tarian yang mengedepankan sensualitas erotika, baik dari sang penari pria maupun perempuan, semakin besar. Banyak tarian, seperti dari Korea, India,

Hula-hula dari Hawaii, maupun dari mancanegara lainnya sangat menekankan pada gerakan yang erotis (merangsang gairah seksual) dan pakaian yang memperlihatkan aurot seperti pusar, sebagian payudara, paha, punggung (dari pundak belakang sampai nyaris sedikit di atas dubur). Apalagi penampilan seronok itu sangat mudah didapatkan, cukup dari televisi. Akibatnya, secara langsung telah dapat mempengaruhi para pemirsa, terutama kaum muda yang sudah sangat sulit untuk menghargai tarian tradisional yang sangat terbungkus kesopanan. Hal ini disebabkan pergeseran selera akibat perkembangan jaman yang semakin “mengglobal”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti sarana transportasi (canggih, cepat dan mudah), sarana komunikasi, seperti *hand phone*, pesawat televisi (yang sebagian besar menyajikan pertunjukan bersifat erotis, kekerasan, *glamour* dan keangkuhan) sangat berpengaruh mempercepat laju perkembangan budaya. Hal ini diperkuat lagi sebagian besar karakter bangsa Indonesia yang “tradisional kerakyatan”, menerima apa adanya, apa yang datang dari “barat” dianggap yang paling bagus dan maju. Oleh karena itu apa apa (perilaku budaya) yang datang dari “barat” relative diterima tanpa diseleksi dahulu, lepas dari salah atau benar, cocok atau tidak. Indikatornya perilaku kebebasan yang ditangkap sebagai kebebasan mutlak bahkan cenderung “semangue”. Budaya “malu”, sopan santun, *andhap asor*, *tepa selira*, nyaris hilang, diganti dengan budaya “berani”, “jantan”, suka-suka gue, individual dan sebagainya. Perilaku ini telah mewabah dari kalangan elit sampai rakyat jelata. Contohnya, perempuan tidak malu sebageian aurotnya terlihat, tetapi malah “bangga”, tidak malu dan tidak takut korupsi, bahkan senyum ceria ketika diwawancarai sehabis diperiksa, yang lebih memprihatinkan lagi, bangga diekspos tertangkap kasus narkoba dan seterusnya.

Memang tidak dapat dibendung karena kemajuan teknologi, komunikasi global dengan melalui berbagai sarana, seperti alat komunikasi, media cetak maupun elektronik sudah

merambah sampai masyarakat lapisan bawah. Oleh sebab itu, maka perilaku budaya, seperti gaya hidup, bahasa, pakaian, makanan termasuk seninya yang diatayangkan melalui layar kaca televisi dianggap yang terbaik. Sehingga perilaku tersebut ditiru begitu saja, tanpa dipikir cocok tidaknya, bahkan fungsionalnya. Hal ini yang memberikan andil besar di dalam pergeseran nilai budaya, termasuk perubahan budi pekerti. Apa-apa yang dulu dianggap baik, benar, norma susila, kini tidak lagi, bahkan sebaliknya apa-apa yang dulu dianggap tabu, salah, a-susila, kini dianggap biasa, bahkan dikalangan pemuda/remaja malah dianggap *trend*, gaul, maju, dengan kata lain itu adalah baik dan benar. Fenomena tersebut sangat mempengaruhi selera terhadap citra seni (Soehardjo, 1996: 2-6).

Tari sebagai sarana komunikasi, memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara yang berbeda-beda. Unsur utama dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang didukung dengan unsur ruang dan waktu untuk dapat dikomunikasikan kepada penonton. Gerak tari banyak diilhami oleh aktifitas manusia dalam keseharian meskipun gerak tari adalah gerak yang sudah mengalami distorsi, stilisasi, dan kreasi. Murgiyanto (1985:23) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tari adalah gerak-gerak yang mengandung daya hidup, indah, dan kadang-kadang aneh. Gerak-gerak di dalam suatu tampilan tari dikenal adanya gaya tari. Pengertian gaya secara umum mengacu pada pengertian kesenian yang menampilkan ciri-ciri individual maupun kelompok, yang dihasilkan dalam periode tertentu dan kawasan geografis tertentu. Pengertian ini dapat dimengerti bahwa gaya berarti cara-cara yang tidak sama yang membedakan dan membawa ciri antara satu dengan yang lain. Pengertian gaya gerak dalam tari adalah suatu bentuk gerak dan cara melakukannya sesuai dengan sifat dan watak bangsa atau daerahnya.

Budi pekerti luhur merupakan perwujudan etika Jawa yang dilandasi oleh tatakrama. Tatakrama yang baik tergolong memiliki akhlak terpuji yang didasari oleh

ajaran moral luhur. Ajaran moral (Jawa) yang memiliki watak dan perilaku yang berhubungan dengan Ketuhanan, antar manusia sesamanya, diri sendiri, alam dan makhluk lain. Budi pekerti luhur menyangkut hubungan yang bersifat vertikal (dengan Sang Maha Pencipta) dan horisontal (dengan sesama makhluk ciptaan-Nya). (Endraswara, 2003:38).

Tari Topeng *Lanyapan Alus* masih harus mempertahankan makna gerak sehingga nilai-nilai yang terkandung didalam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* masih terus terjaga. Peneliti tertarik untuk mengungkap secara mendalam mengenai nilai budi pekerti pada gerak tari Topeng *Lanyapan Alus*. Nilai budi pekerti yang dimaksudkan peneliti adalah perilaku yang didasarkan pada kematangan jiwa. Kematangan jiwa akan melahirkan budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur akan melahirkan sikap dan perilaku (*internal*) dari dalam dan diselaraskan dengan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat sekitar (*eksternal*) dari luar.

Kontribusi penelitian ini dalam ilmu pendidikan ingin menunjukkan bahwa gerak tari tari Topeng *Lanyapan Alus* merupakan tuntunan tentang budi pekerti dan perilaku manusia hidup di dunia. Nilai-nilai yang disampaikan melalui simbol-simbol visual gerak tari memiliki pesan moral budi pekerti luhur, yang senantiasa menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup antar manusia dengan alam sekitar dan dengan Sang Pencipta.

Berdasarkan kondisi empirik dan asumsi seperti tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap secara mendalam bagaimana struktur ragam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Bagaimana nilai yang terkandung dalam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Bagaimana relevansi gerak tari *Topeng Lanyapan Alus* dengan nilai budi pekerti. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur ragam gerak tari Topeng *Lanyapan Alu*. Menemukan nilai yang terkandung dalam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* dan menganalisis relevansi gerak tari Topeng *Lanyapan Alus*.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian nilai budi pekerti pada gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* Kabupaten Tegal menggunakan pendekatan interdisiplin, yaitu menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu (Rohidi, 2011:61). Disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini adalah Antropologi budaya, dan koreografi gerak tari. Antropologi digunakan untuk mengkaji nilai budi pekerti pada ragam gerak tari. Koreografi gerak tari digunakan untuk mengkaji struktur gerak tari.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, yang menjadi instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, studi dokumen dan perekaman.

#### Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan observasi terlibat dimana observasi ini memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, pada masyarakat dan kebudayaan setempat (Rohidi, 2011:189).

#### Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan wawancara tokoh. Secara langsung wawancara mendalam dilakukan dengan teknik yang bervariasi bergantung pada tingkat wawancara yang disusun dan dirancang secara langsung, dan bergantung pada jumlah subjek yang diwawancarai. Wawancara ini ditunjukkan untuk Sumaryo, Suwitri, Purwanti, dan Nurochman.

#### Studi Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yaitu: pementasan seni pertunjukan tari Topeng *Lanyapan Alus*,

perlengkapan tari, foto penari, kondisi masyarakat desa Slarang Lor, data statistik desa Slarang Lor yang meliputi, jumlah penduduk berdasarkan mobilitas penduduk dan pendidikan. Dokumentasi diarahkan untuk memperoleh referensi, seperti konsep, gagasan, dan teori yang relevan dan berkaitan dengan penelitian, baik dari pengumpulan data maupun sampai pengolahan data yang terkait dengan permasalahan nilai budi pekerti pada gerak tari Topeng *Lanyapan Alus*.

#### Perekaman

Perekaman dilakukan dengan alat bantu kamera LSR, yang memiliki fitur foto dan video serta media elektronik sebagai perekam audio. Alat bantu rekam ini digunakan peneliti untuk menjembatani keterbatasan panca indra peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan.

### Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) penelitian, atau secara keseluruhan dapat menentukan kepercayaannya (*trustworthness*) (lihat Rohidi 2011:218). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, artinya proses pengujian kepercayaannya dapat dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan catatan-catatan data lapangan yang terkumpul. Dalam reduksi data ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data lengkap, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Ragam Gerak tari Topeng lanyapan Alus

Struktur ragam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa secara analisis gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* terbagi menjadi beberapa tataran yaitu motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak, dan bentuk keseluruhan. Tataran yang terkecil yaitu motif gerak secara langsung akan terkait oleh tataran yang setingkat lebih besar di atasnya yaitu frase gerak. Sedangkan frase gerak ini terangkai menjadi bentuk keseluruhan suatu tari. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :

Struktur keseluruhan ragam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* sebagai unsur sikap adalah *mendhak, napak, tanjak, ndegeg, doyong, ngrayung, gegem, daplang* atau *menthang, nekuk*, pandangan ke depan, dan pandangan ke samping. Dan unsur gerak yaitu *lumaksana, junjungan, jeglong, kengser, kicat, srisig, seredan, ngegang, geyol, ogek lambung, kewer-kewer, seblak, ukel, lembeyan, entrakan, ukel karna, sampir sampur, embat, gambul, coklekan* dan *tolehan*.

Hasil analisis struktur ragam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* diketahui bahwa struktur gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* terdiri dari 3 gugus, 9 kalimat, 23 frase, dan 102 motif. Ragam gerak pada tari Topeng *Lanyapan Alus* terdapat banyak pengulangan yaitu ragam gerak *besut* topeng dan ragam gerak *lumaksana*. Sedangkan sikap ragam gerak yang sering digunakan adalah *lumaksana*, dalam tari Topeng *Lanyapan Alus* lebih banyak menggunakan ragam gerak penghubung yaitu *besut* topeng, hampir setiap pergantian gerak menggunakan gerak *besut* topeng.

Penekanan dan fokus ragam gerak pada tari Topeng *Lanyapan Alus* yaitu pada penggunaan properti topeng. Disaat membawakan tari topeng, penari harus benar-benar hafal artinya mampu mengingat semua gerak maupun karakter yang dibawakan, sehingga konsentrasi merupakan faktor yang paling utama.

### 3.2 Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus.

Nilai budi pekerti yang terdapat pada gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* patut untuk dilestarikan karena nilai budi pekerti yang telah dianalisis dan dideskripsikan dapat menjadi panutan hidup yang lebih baik. Nilai budi pekerti pada tari Topeng *Lanyapan Alus* dapat mendorong masyarakat Desa Slarang Lor Kabupaten Tegal patuh pada isyarat dan ajaran *laku lampah* leluhur.

Ragam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* mengandung pendidikan nilai budi pekerti yang dapat menjadi panutan oleh masyarakat desa Slarang Lor, diantaranya yang pertama yaitu gerak *lontang* termasuk dalam budi pekerti yang berhubungan dengan ketuhanan tampak pada perilaku sabar. Kedua yaitu gerak *entrakan* termasuk dalam budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri tampak pada perilaku ikhlas (mau menerima dan menyesuaikan diri). Ketiga yaitu gerak *ipit-ipit* termasuk dalam budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri tampak pada perilaku jujur. Keempat yaitu gerak *geyol* termasuk dalam budi pekerti yang berhubungan dengan alam dan makhluk lain tampak pada perilaku *memetri* (memelihara).

### 3.3 Relevansi Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus

Relevansi ragam gerak tari Topeng *Lanyapan Alus* dengan nilai budi pekerti dapat dilihat pada ragam gerak *lontang* dengan nilai budi pekerti sabar direlevansikan dengan sifat tanah (tanah memberi kehidupan untuk makhluk lain). Sebagai masyarakat desa Slarang Lor Kabupaten Tegal yang hidupnya selalu memberi, selalu menerima, dan selalu pasrah atas kehendak Tuhan.

Kedua, relevansi ragam gerak *entrakan* dengan nilai budi pekerti ikhlas direlevansikan dengan sifat air (benda cair yang selalu mengalir secara otomatis ke tempat yang lebih rendah). Sebagai masyarakat desa Slarang Lor Kabupaten Tegal yang hidupnya selalu menerima, selalu ikhlas, dan selalu mengingat-ingat sesuatu yang baik dan berani memperbaiki kesalahan.

Ketiga, relevansi ragam gerak *ipit-ipit* dengan nilai budi pekerti jujur direlevansikan dengan sifat cahaya (Cahaya bergerak dengan arah yang lurus). Sebagai masyarakat desa Slarang Lor Kabupaten Tegal yang selalu bersikap waspada dan hati-hati setiap saat, selalu menegakan keadilan dan kebenaran..

Keempat, relevansi ragam gerak *geyol* dengan nilai budi pekerti memetri (memelihara) direlevansikan dengan sifat udara (udara memberikan oksigen pada kehidupan manusia). Sebagai masyarakat Desa slarang Lor Kabupaten Tegal yang selalu bersyukur, selalu menjaga yang bisa dinikmati tanpa mengeluh, dan tidak memaksakan diri ke persoalan sulit.

## SIMPULAN

Implikasi terhadap dunia pendidikan, secara teoritik hasil penelitian ini lebih banyak menghasilkan temuan tentang perilaku budi pekerti yang baik (budi luhur). Secara empirik, kurikulum di sekolah dasar sampai perguruan tinggi lebih banyak menekankan pada aspek inteligensi, logika dan pengetahuan-pengetahuan pragmatis. Sedangkan pengetahuan dan pemahaman emosional/rasa yang mengarah pada budi pekerti dianggap lemah, sehingga mengakibatkan lemahnya rasa estetika, ketentraman, kedamaian dan sebagainya. Dampaknya, terjadi lemahnya sikap hormat-menghormati, tindakan anarkis, kebebasan yang tanpa batas dan sebagainya. Setidaknya melalui hasil temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai model pemahaman tentang nilai-nilai keluhuran budaya tradisi yang diharapkan dapat menuntun para generasi muda untuk memahami sekaligus menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

Pertunjukan seni tradisional yang masih “murni” semacam tari Topeng Lanyapan Alus ini menjadi perhatian besar bahkan diburu oleh turis, budayawan, antropolog mancanegara sebagai aset wisata dan ilmu pengetahuan. Untuk itu, melalui hasil temuan penelitian ini, direkomendasikan khususnya kepada pemerintah daerah Kabupaten Tegal, perlu melestarikan keberadaannya sebagai lokal genius

dan pengembangan cagar budaya daerah. Pelestarian, pembinaan dan pengembangan menjadi kata kunci yang harus diperhatikan secara khusus, mau terbuka bahwa tari Topeng *Lanyapan Alus* merupakan kesenian yang dimiliki masyarakat desa Slarang Lor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. 2003. Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies atas Matinya. Makna. Yogyakarta: Jalastura.
- Barker, Chris. 2009. Cultural Studies, Teori dan Praktik. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa. 2011. Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer. Penerjemah M. Dwi Marianto, Sunarto. Penyunting Sunarto, Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Barthes, Roland. 2009. Mitologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem. Ikonisitas. Yogyakarta: Jalasutra.
- Christomy, Tommy. 2004. Semiotika Budaya. Depok: PPKB Universitas Indonesia.
- Deddy Mulyana. 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2005. Sosiologi Tari: Sebuah Pengantar Awal. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Heniy Astiyanto. 2006. Filsafat Jawa. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Hidajat, Robby. 2005. Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Indriyanto, 2010. Analisis Tari. Semarang: UNNES Press.
- Jazuli, M. 1994. Telaah Teoretis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2001. Paradigma Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. 2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES Press.
- Kusmayati, Hermien. A.M. 2000. Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lestari, Wahyu. 1993. Teknologi Rias Panggung. Semarang: IKIP

- Purwadi, 2006. "Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan Dalam Musik Gamelan. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Rohidi, T, Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- \_\_\_\_\_, 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung : STISI Bandung.
- Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2005. Darti asar-Dasar Tata Rupa&Desain. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Sedyawati, Edi.dkk. 1986. Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Soedarsono, R.M. 2010. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Soeharto, Ben. 1983. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru. Yogyakarta : Ikalasi.
- Soipah, 2007. Tari Topeng Kabupaten Tegal Selayang Pandang. Tegal: Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsam, 2002, Hayatan Gamelan: Kedalamam Lagu, Teori, dan Perspektif, STSI Press, Surakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: IT
- Supriyati. 2003. Seni Tari Islam: Suatu Penawaran Berkesenian (dalam Sinergi Agama dan Budaya Lokal). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumaryanto, Totok. 2007. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni. Semarang: UNNES Press.
- Wiiwied Widyawati, 2012. Etika Jawa. Yogyakarta. Pura Pustaka Yogyakarta.